

# Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik

Siti Aisah\*<sup>1</sup>, Fadly Usman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Pacet Mojokerto Indonesia  
e-mail: [aisahcity9@gmail.com](mailto:aisahcity9@gmail.com)

Submitted: 20-09-2022      Revised : 21-10-2022      Accepted: 20-12-2022

**ABSTRACT.** Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang peserta didik Mts Hasyim Asy'ari Sidoarjo. 2) Mengetahui peran guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik Mts Hasyim Asy'ari Sidoarjo. Metode pada penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data bersumber dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan guru Pendidikan Agama Islam. Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik di MTs Hasyim Asy'ari Sidoarjo dibagi dalam beberapa kategori berikut ini: kategori ringan; kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi Laki-Laki, berhias berlebihan bagi Perempuan, tidur di dalam kelas, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), dan berada di kantin pada waktu jam pelajaran. Kategori sedang; Tutar bahasa yang kurang sopan, membuat gaduh ketika proses KBM berlangsung, dan membawa HP serta aksesoris. Kategori berat yaitu; berkelahi, memalak, dan bullying. Hal demikian dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Adapun Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: Pertama, (melakukan tindakan represif) yaitu dengan cara menunda dan menahan perilaku menyimpang peserta didik atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah serta memberikan bimbingan dan nasehat, menegakkan disiplin sekolah, penerapan sanksi dan pemanggilan orang tua. Kedua, melakukan tindakan kuratif yaitu dengan cara memberikan skorsing dan pengembalian peserta didik kepada orang tua. Ketiga, upaya melakukan pendekatan agama kepada peserta didik, sebagaimana yang telah dilakukan oleh narasumber yakni mengajarkan dan mengajak siswa untuk melakukan hal-hal yang bernuansa agamis. Hal ini didasari atas keyakinan bahwa hal tersebut mampu menjadikan hati siswa lunak sehingga mudah untuk dinasehati dan diarahkan menjadi pribadi yang lebih baik.

**Keywords:** *Peran Guru, Pendidikan Agama Islam, Peserta didik.*

## INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk memberikan arahan atau bimbingan agar potensi jasmani dan rohani dapat dikembangkan secara utuh dengan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri serta ketrampilan yang dimiliki oleh diri seorang peserta didik, sehingga mampu melaksanakan tugas hidup secara mandiri (Hafid & Barnoto, 2022; Saadah & Asy'ari, 2022; Saputro & Darim, 2022).

Dalam membentuk peserta didik yang insan kamil diperlukan sebuah “interaksi edukatif” yaitu adanya komunikasi timbal balik antara pihak satu dengan pihak yang lain (seorang pendidik dan peserta didik) dalam proses pembelajaran. Pendidik disini tidak hanya bertanggung jawab dalam penyampaian materi pengajaran saja melainkan membentuk kepribadian siswa yang bernilai tinggi (Fatimah et al., 2023; Uthman, 2023; Yamin et al., 2023). Karena segala unsur manusiawi seperti halnya sikap, kebiasaan, sifat (watak), keteladanan, perasaan, tidak dapat diukur oleh suatu alat tertentu, melainkan didapat dari proses pembelajaran yang didalamnya terdapat seorang pendidik. Oleh karena itu, peranan guru/pendidik tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun (Arifin et al., 2022; Ciptaningsih & Rofiq, 2022; Kurniawan et al., 2022).

Selain dapat membentuk kepribadian siswa yang bernilai tinggi, guru Pendidikan Agama Islam juga harus dapat memberi bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik dengan menampilkan keteladanan yang baik melalui etika berpakaian, bersikap dan juga bertutur kata yang baik (Farida et al., 2021; Muslimin & Kartiko, 2020; Sirojuddin et al., 2022). Memberikan contoh yang baik secara langsung kepada peserta didik memang bukanlah perkara yang mudah untuk diterapkan daripada hanya sekedar sebuah kata-kata. tetapi bagaimanapun pendidik merupakan teladan, harus mampu memberikan contoh yang baik. Karena dapat diperkirakan suatu pendidikan akan berhasil jika seorang pendidik mampu mencetak peserta didik sebagai generasi muda yang memiliki perilaku akhlakul karimah (Dilia et al., 2022).

Prioritas utama pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan proses pembelajaran sangat diperlukan, guna mendapatkan pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah, karena pada merekalah masa depan karir peserta didik bergantung. Dengan demikian, Pendidik harus memiliki perilaku yang baik (positif) dan mampu menjauhi perilaku yang buruk (negatif) supaya dapat menjalankan peranannya untuk memberikan pengaruh positif pada peserta didiknya.

Saat ini peranan maupun tugas guru PAI dihadapkan dalam tantangan yang benar-benar besar serta kompleks. Terutama pada era globalisasi seperti saat ini, melalui berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi informasi yang bisa diakses pada segala bidang menimbulkan beberapa pengaruh negatif masuk kepada lingkungan masyarakat yang bisa memiliki dampak terhadap perilaku ataupun gaya bersosial masing-masing individu. Sehingga dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti halnya kenakalan remaja (Azis et al., 2022; S et al., 2022).

Kenakalan remaja ialah persoalan lama yang belum pernah dapat diselesaikan serta sering kali muncul pada kehidupan masyarakat yang bisa mengakibatkan rusaknya nilai-nilai moral, norma hukum, nilai luhur agama serta asusila yang berlaku pada masyarakat. Kehidupan remaja sekarang ini kerap dihadapkan kepada persoalan yang kompleks, tentunya benar-benar diperlukan perhatian dari seluruh pihak (Krisbiyanto & Nadhifah, 2022).

Menurut Supramono, masa remaja merupakan masa yang bebas dalam melakukan sesuatu karena di masa ini jiwa anak belum stabil dan begitu mudah menerima pengaruh negatif dari luar. Remaja cenderung mudah tergoncang emosinya, mudah tersinggung dan sangat peka terhadap kritikan. Maka tidak heran jika banyak remaja yang berbuat nakal ditempat umum maupun di lingkungan sekolah. Peserta didik pada jenjang memasuki fase remaja memang harus lebih diperhatikan secara khusus dalam memberikan pengarahan pendidikan terkait dalam menghadapi hidup, agar mereka menjadi remaja yang mempunyai pemikiran yang lebih baik ke depannya.

Mts Hasyim Asy'ari Sidoarjo merupakan sekolah menengah pertama yang banyak diminati oleh Masyarakat karena keunggulannya dalam berbagai prestasi yang dimiliki seperti halnya ada kelas khusus tahfidzul Qur'an dan juga kitab, menjuarai berbagai perlombaan dan juga sudah berpredikat Akreditasi A. Hingga saat ini, rombel pada setiap kelasnya masing-masing terdiri dari 5 kelas setiap kelas terdiri dari  $\pm 30$  siswa. Fasilitas pada masing-masing kelas sudah sangat mumpuni dan lengkap di dalamnya, seperti halnya tersedia LCD proyektor, ruangan berAC, sound system, rak buku dan lain-lain. Tentunya hal tersebut tidaklah mudah dalam mencapainya. Selain mampu

menunjukkan berbagai keunggulan dan prestasi namun disisi lain guru pendidikan agama islam juga menemukan beberapa persoalan terkait perilaku menyimpang peserta didik. Perilaku menyimpang yang tergolong ringan seperti halnya datang terlambat, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berada di kantin ketika proses belajar mengajar, dan lain sebagainya. Sementara perilaku menyimpang yang tergolong sedang seperti halnya membawa dan juga bermain HP ketika proses belajar mengajar, berkelahi antar teman, dan sengaja memakai seragam sekolah akan tetapi berada di warung kopi atau sekedar nongkrong di pinggir jalan (bolos).

Guna melakukan penanggulangan terhadap perilaku menyimpang maka diperlukan sebuah pendidikan yang dapat berperan untuk mendidik peserta didik. Satu diantaranya ialah peran guru agama, terutama guru PAI. Berlandaskan dari penjabaran di atas, muncul beragam masalah yang bisa penulis sampaikan berhubungan terhadap perilaku menyimpang peserta didik Mts Hasyim Asy'ari Sidoarjo, hal itu pastinya akan berdampak kepada hasil belajar maupun perilaku di sekolah bahkan di lingkungan tempat peserta didik tinggal, mengingat betapa pentingnya peran generasi muda untuk masa depan bangsa. Permasalahan itu mendorong penulis guna melaksanakan penelitian kepada peserta didik Mts Hasyim Asy'ari Sidoarjo dan juga peran guru PAI untuk melakukan penanggulangan terhadap perilaku menyimpang pada peserta didik.

## **METHOD**

Metode pada penelitian ini menggunakan Kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah bentuk penelitian yang sangat dasar. Melalui tujuan guna mendeskripsikan atau menjelaskan sejumlah kejadian yang ada, baik kejadian alamiah ataupun bersifat rekayasa manusia . Penelitian kualitatif bersifat induktif dimana data dikumpulkan melalui pengamatan yang saksama, meliputi deskripsi pada konteks yang detail diikuti wawancara yang mendalam.

Lokasi penelitian merupakan sesuatu yang penting dalam mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Penelitian ini berlokasi di MT's Hasyim Asy'ari Bangsri Sukodono Sidoarjo, pertimbangan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut adalah sebagai berikut: MT's Hasyim Asy'ari merupakan sekolah yang sangat diminati oleh Masyarakat dilihat dari jumlah rombel yang begitu banyak, dan juga fasilitas yang memadai. Sehingga menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku siswa yang ada di dalamnya dan juga peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru Agama yang menanamkan nilai-nilai Agama kepada peserta didik.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG**

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang menyalahi tata aturan yang sudah ditentukan oleh suatu instansi. Dengan demikian, tugas pendidik tidak hanya mengajar saja melainkan pendidik juga dituntut untuk membimbing dan juga memperbaiki akhlak terutama guru Pendidikan Agama Islam. Dan pada setiap masalah selalu ada jalan keluar atau solusi didalamnya. Berikut hasil wawancara dari Bapak/Ibu guru mapel Pendidikan Agama Islam.

Setelah mengetahui bentuk perilaku menyimpang dan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku menyimpang, maka selanjutnya memasuki pembahasan mengenai upaya untuk menanggulangi perilaku menyimpang. Upaya yang dibahas merupakan penjelasan deskriptif melalui wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut: Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Mapel Aswaja Bapak Luqman Hakim, S.Pd.I terkait upaya dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu:

“Peran saya sebagai guru PAI yang akan saya lakukan terkait bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik di MT's Hasyim Asy'ari yaitu

menasehatinya, ketika dinasehati tidak ada perubahan maka ada tindak lanjut dengan memanggil orang tua ataupun kita sendiri yang mencari tahu tentang masalah peserta didik dengan melihat kondisi ketika di rumah. Mengingat perilaku penyimpangan jika hal yang sedikit dibiarkan maka dikhawatirkan malah menjadi boomerang bagi peserta didik maupun lembaga.“

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik MTs Hasyim Asy'ari hal pertama dilakukan oleh Bapak Luqman Hakim, S.Pd.I yaitu dengan cara menasehatinya, ketika dinasehati tidak ada perubahan maka ada tindak lanjut dengan memanggil orang tua ataupun kita sendiri yang mencari tahu tentang masalah peserta didik dengan melihat kondisi ketika di rumah. Mengingat perilaku penyimpangan jika hal yang sedikit dibiarkan maka dikhawatirkan akan menjadi ledakan perilaku menyimpang yang lebih besar bagi peserta didik maupun lembaga.

Hal ini sejalan dengan disampaikan oleh Singgih dalam teorinya yakni termasuk kedalam upaya penanganan represif yakni dengan menunda dan menahan perilaku menyimpang peserta didik atau menghalangi timbulnya perilaku menyimpang yang lebih parah. Jika perilaku kecil ini dibiarkan maka akan dikhawatirkan akan menjadi ledakan perilaku menyimpang yang lebih besar. Tindakan represif yang dilakukan adalah dengan menasehati dan memanggil orang tua serta mencari tahu kondisi dirumah siswa untuk memahami masalahnya. Dengan demikian dapat diambil langkah represif yang tepat.

Menurut pendapat Bapak Nur Muhammad, S.Pd.I pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tentang peran guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik MTs Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa;

“Melakukan pendekatan dengan memancing pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan masalah yang dihadapi, harapannya anak dapat dengan mudah diarahkan kepada hal yang lebih baik (tidak melakukan penyimpangan). Mencoba menjadi guru sekaligus menjadi teman dengan batas-batas kewajaran sehingga anak tidak canggung menceritakan apa yang sedang mereka alami. Karena sudah dapat dipastikan bahwa mereka melakukan perilaku menyimpang pasti ada sebab yang menjadikan peserta didik melakukan hal tersebut.

Hasil wawancara diatas peran guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di MTs Hasyim Asy'ari yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan harapan anak dapat dengan mudah diarahkan kepada hal yang lebih baik (tidak melakukan penyimpangan). Mencoba menjadi guru sekaligus menjadi teman dengan batas-batas kewajaran sehingga anak tidak canggung menceritakan apa yang sedang mereka alami.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Zakiyah Daradjat yang menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan adalah yakni dengan menunjukkan bahwa kita memahami mereka, melakukan pembinaan konsultasi dan mendekatkan agama kepada hidup. Dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh narasumber yakni dengan menjadi guru dalam artian sebagai konselor, menjadi teman dalam artian memahami perilakunya dan mengarahkan kepada hal baik dalam artian mendekatkan agama kepada hidup. Sehingga apa yang dilakukan oleh narasumber sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Zakiyah Daradjat dalam penjelasannya. Menurut Bapak M. Nizar, M.Ag selaku guru Aqidah Akhlak mengungkapkan tentang peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

“Melihat bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik MTs Hasyim Asy'ari saya berikan nasehat secara baik-baik terlebih dahulu kemudian jika tidak ada perubahan maka saya akan mengajak anak tersebut untuk melakukan hal-hal yang bernaungan agamis, agar hatinya bisa lunak dan tidak lagi melakukan hal-hal yang menyalahi aturan

sekolah. Karena menurut saya, bimbingan secara rohani dapat melunakkan hati seseorang yang tadinya keras kepala menjadi rendah hati”

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa perilaku menyimpang siswa dapat berubah jika kita mengajak kepada hal-hal yang mengarah kepada kegiatan yang agamis dengan tujuan agar peserta didik yang susah dinasehati lama kelamaan dapat melunak dengan banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Hal ini sejalan dengan teori Zakiyah Daradjat khususnya berkaitan dengan upaya mendekatkan agama kepada hidup, sebagaimana yang telah dilakukan oleh narasumber yakni mengajarkan dan mengajak siswa untuk melakukan hal-hal yang bernaungan agamis. Hal ini didasari atas keyakinan bahwa hal tersebut mampu menjadikan hati siswa lunak sehingga menjadi siswa yang menuruti nilai agama dan kebaikan. Menurut pendapat Ibu Khafifah, S.Pd.I pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentang peran guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik MTs Hasyim Asy'ari yaitu;

“Hal yang utama pastinya saya nasehati terlebih dahulu, jika memang masih saja tetap melakukan hal-hal yang menyalahi aturan ketika proses pembelajaran maka akan saya pindah tempat duduk agar tidak selalu membuat gaduh, jika memang masih tidak berubah maka memang harus ada tindakan lebih dengan melakukan hukuman kepada peserta didik dengan harapan peserta didik tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dan juga untuk penyimpangan-penyimpangan yang termasuk kategori sedang atau pun berat dalam artinya jika memang tidak bisa berubah maka waka kesiswaan akan memanggil orang tuanya untuk ditindak lanjuti”

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa peran guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di MTs Hasyim Asy'ari yaitu dengan dinasehati, kemudian dipisah tempat duduknya agar tidak bergerombol dengan teman sekelompoknya sehingga pembelajaran bisa kondusif. Dan juga untuk penyimpangan-penyimpangan yang termasuk kategori sedang atau pun berat dalam artinya jika memang tidak bisa berubah maka waka kesiswaan akan memanggil orang tuanya untuk ditindak lanjuti. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah tindakan represif dan kuratif yakni dengan mengatur tempat duduk siswa dan bekerjasama dengan waka kesiswaan untuk memanggil orang tuanya untuk ditindak lanjuti.

Sedangkan Menurut pendapat Ibu Lis Ma'rifah, S.Pd.I pengampu mata pelajaran Fiqih menanggapi tentang peran guru PAI dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik MTs Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa;

“Peran yang saya lakukan selaku guru Pendidikan Agama Islam yaitu mencegah agar anak-anak yang sering izin ke kamar mandi dengan membatasi jumlah peserta didik masing-masing 1 anak ketika izin ke kamar mandi, upaya lain yang saya lakukan jika anak tidak mengerjakan tugas maupun ramai sendiri di kelas maka akan saya beri hukuman agar tidak seenaknya sendiri dalam pelaksanaan kegiatan belajar, untuk perkataan yang tidak baik dan juga mengganggu temannya (bullying) bisa dinasehati bahwa berkata kotor dan juga mengganggu teman yang tidak bersalah merupakan tindakan yang harus dihindari.”

Hasil wawancara dengan Ibu Lis Ma'rifah, S.Pd.I beliau menyatakan bahwa peran guru PAI yang dilakukan untuk menanggulangi perilaku menyimpang pada peserta didik MTs Hasyim Asy'ari yaitu dengan membatasi jumlah peserta didik masing-masing 1 anak ketika izin ke kamar mandi, upaya lain yang dilakukan jika anak tidak mengerjakan tugas maupun ramai sendiri di kelas maka akan diberi hukuman agar tidak seenaknya sendiri dalam pelaksanaan kegiatan belajar, untuk

perkataan yang tidak baik dan juga mengganggu temannya (bullying) bisa dinasehati bahwa berkata kotor dan juga mengganggu teman yang tidak bersalah merupakan tindakan yang harus dihindari.

Dalam hal ini lebih ditekankan ada tindakan represif yakni dengan membuat aturan membatasi izin keluar kelas agar tidak berkelompok, menasehati, serta memberikan efek jera dengan memberikan hukuman terhadap siswa.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diketahui bahwa beberapa tindakan untuk menanggulangi penyimpangan perilaku siswa adalah sebagai berikut: 1) Menasehati siswa yang melakukan perilaku menyimpang. 2) Mengatur tempat duduk siswa. 3) Membuat aturan berkaitan dengan izin keluar kelas. 4) Memahami masalah siswa baik dengan berbicara secara langsung dan melakukan pembinaan ataupun dengan melakukan kunjungan kerumah siswa untuk memahami kondisinya. 5) Menggunakan nilai agama untuk melunakkan perasaan siswa. 6) Memanggil orang tua siswa ke sekolah.

Dengan demikian dapat dikatakan tindakan yang lebih banyak menekankan pada tindakan represif yakni dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang yang lebih besar lagi. Berkaitan dengan perilaku menyimpang dalam taraf berat maka diberakukan cara kuratif yakni dengan memanggil dan bekerjasama dengan orang tua siswa yang bersangkutan.

Dalam hal ini jika dihubungkan dengan sebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa yakni karena kondisi keluarga yang kurang harmonis dan berefek pada pergaulan siswa yang salah, maka menjadi kewajiban bagi pendidik untuk membantu membimbing, mengarahkan dan memahami siswa agar mereka mendapatkan pola berikir dan moralitas yang benar. Hal ini selaras dengan tujuan hadirnya seorang pendidik disekolah sebagai orang tua kedua siswa. Selanjutnya bekerjasama dan menyampaikan persoalan siswa kepada orang tua juga merupakan langkah efektif untuk mengatasi perilaku menyimpang yang terjadi. Oleh karenanya upaya yang dilakukan dapat dikatakan sejalan dengan penyebab persoalan yang terjadi.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

Peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang atau melanggar tata tertib sekolah di MTs Hasyim Asy'ari tidak serta merta keinginan dari dalam diri sendiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong peserta didik melakukan hal tersebut. Berikut hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak/Ibu guru Mapel Pendidikan Agama Islam: Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Mapel Aswaja Bapak Luqman Hakim , S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Faktor yang sangat mempengaruhi pada peserta didik yaitu dari faktor keluarga, selaku guru mapel Aswaja saya juga merangkap menjadi wali kelas sehingga sedikit banyak saya mengetahui latar belakang peserta didik tentang keluarganya dengan melakukan home visit. Salah satu contohnya, keluarga yang tidak begitu harmonis, anak akan selalu mendengarkan kata-kata kasar dari orang tuanya sehingga membuat siswa cenderung memiliki sifat egois yang tinggi dan juga suka berkelahi jika ada yang tidak cocok dengan dirinya. Suka membuat gaduh ketika KBM dikelas untuk mencari perhatian teman-teman dan juga bapak/Ibu guru karena kurangnya mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Selain itu, teman sebaya juga sangat mempengaruhi dalam hal ini.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada peserta didik yaitu faktor keluarga yakni kondisi keluarga yang tidak harmonis. Hal ini merupakan hasil pengamatan yang dilakukan oleh narasumber ketika melakukan pengamatan kerumah siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Hal ini dapat berpengaruh kepada perilaku siswa karena siswa banyak mendengarkan kata-kata kasar dan kurang

mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari kedua orang tuanya, sehingga membuat mereka mencari perhatian di lingkungan sekolah dan kelasnya dengan perilaku menyimpangnya.

Disamping itu, dapat dikatakan pula oleh narasumber bahwa lingkungan / teman sebaya juga berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa. Ketika menemukan ketidakcocokan antara kedirian siswa dengan teman sebaya dikelasnya maka siswa cenderung melakukan pemberontakan dan mengakibatkan perkelahian dengan sekelasnya, sebagaimana hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Mu'tadin bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang adalah karena pengaruh teman sebaya. Menurut pendapat Bapak Nur Muhammad, S.Pd.I pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tentang faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang peserta didik MTs Hasyim Asy'ari yaitu;

“Menurut saya, faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan perilaku menyimpang yaitu lingkungan masyarakat maupun teman sebaya yang tidak tepat sasaran, karena pada masa-masa remaja aktifitas bersama orang tua sudah mulai merenggang dan lebih banyak berinteraksi bersama lingkungan masyarakat maupun teman sebaya, sehingga kata-kata kotor, perilaku yang kurang sopan, maupun perilaku yang menyalahi aturan cenderung ditiru dan juga melekat pada diri peserta didik.”

Hasil wawancara diatas diketahui bahwa faktor keluarga juga berpengaruh terhadap perilaku menyimpang anak yakni kerenggangan hubungan antara orang tua dengan anak. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya akhirnya cenderung memilih lingkungan masyarakat dan lingkungan pertemanannya. Di lingkungan masyarakat dan teman sebaya ini akhirnya siswa mengadopsi nilai-nilainya.

Disamping itu dari pernyataan wawancara diatas juga dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik MTs Hasyim Asy'ari umumnya yaitu yaitu lingkungan masyarakat maupun teman sebaya yang tidak tepat sasaran, karena pada masa-masa remaja aktifitas bersama orang tua sudah mulai merenggang dan lebih banyak berinteraksi bersama lingkungan masyarakat maupun teman sebaya, sehingga kata-kata kotor, perilaku yang kurang sopan, maupun perilaku yang menyalahi aturan cenderung ditiru dan juga melekat pada diri peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada peserta didik MTs Hasyim Asy'ari, Menurut Bapak M. Nizar, M.Ag selaku guru Aqidah Akhlak mengungkapkan sebagai berikut:

“Kenakalan yang sering dilakukan siswa/siswi di MTs Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor dari diri sendiri. Dapat dilihat dari bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik yang ketika proses pembelajaran suka tidur, tidak mau mengerjakan tugas, tidak memperhatikan bapak/ibu guru ketika menjelaskan. Hal demikian dapat disimpulkan bahwa dari diri peserta didik tersebut tidak ada semangat dalam mencari ilmu (malas).”

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik MTs Hasyim Asy'ari yaitu faktor dari diri sendiri. Dapat dilihat dari bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik yang ketika proses pembelajaran suka tidur, tidak mau mengerjakan tugas, tidak memperhatikan bapak/ibu guru ketika menjelaskan. Hal demikian dapat disimpulkan bahwa dari diri peserta didik tersebut tidak ada semangat dalam mencari ilmu (malas). Hal ini sesuai dengan pemaparan teori yang disampaikan Kartino Kartono menyatakan bahwa Menurut Kartono anak-anak remaja yang melakukan kejahatan atau melakukan perilaku menyimpang pada umumnya kurang memiliki kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri disamping meremehkan keberadaan orang lain.

Menurut pendapat Ibu Khafifah, S.Pd.I pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentang faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang peserta didik MTs Hasyim Asy'ari yaitu;

Sedangkan Menurut pendapat Ibu Lis Ma'rifah, S.Pd.I pengampu mata pelajaran Fiqih menanggapi tentang faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang peserta didik MTs Hasyim Asy'ari yaitu; "Terletak pada faktor internal atau diri sendiri karena saya melihat kurang adanya semangat belajar dari diri anak sehingga terjadilah perilaku-perilaku menyimpang / mengganggu yang lainnya."

Hasil wawancara dengan Ibu Lis Ma'rifah, S.Pd.I beliau menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik MTs Hasyim Asy'ari terletak pada faktor internal atau diri sendiri karena saya melihat kurang adanya semangat belajar dari diri anak sehingga terjadilah perilaku-perilaku menyimpang / mengganggu yang lainnya. Hal ini sesuai dengan penyampaian Kartini Kartono yang menyatakan faktor internal pribadi siswa berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penyebab siswa melakukan perilaku menyimpang baik secara internal maupun eksternal yaitu :

#### **Faktor Internal: Kontrol diri yang lemah.**

Artinya siswa melakukan perilaku menyimpang dikelas disebabkan karena kurang adanya semangat kontrol diri, rasa malas. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Kartini Kartono bahwa pada umumnya remaja yang kurang memiliki kontrol diri dan suka menegakkan tingkah laku sendiri dan juga meremehkan keberadaan orang lain, anak ini cenderung melakukan hal dengan sesuka hati yang mengakibatkan sifat malas ada pada dirinya. Hal ini pula yang terjadi di siswa siswi MTs Hasyim Asy'ari dari hasil pengamatan narasumber.

#### **Faktor Eksternal : Keutuhan Keluarga**

Sesuai dengan yang disampaikan Abu Ahmadi menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku menyimpang remaja adalah karena keutuhan keluarga. Sebagian besar siswa-siswi MTs Hasyim Asy'ari yang melakukan perilaku menyimpang berasal dari keluarga yang kurang harmonis, kerenggangan antara anak dan orang tua, menyebabkan siswa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Akibatnya mereka mencari perhatian dengan melakukan perilaku menyimpang untuk mencari perhatian dari lingkungannya.

#### **Faktor Eksternal : Pengaruh Lingkungan Masyarakat**

Sebagaimana yang disampaikan oleh Shofyan Wilis menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku menyimpang adalah pengaruh lingkungan masyarakat. Hal ini juga terjadi di MTs Hasyim Asy'ari, kerenggangan hubungan antara anak dengan orang tuanya menyebabkan siswa memilih lingkungan masyarakat. Disana akhirnya mereka mencontoh perilaku masyarakat yang kurang baik. Siswa tidak mampu memahami perilaku yang salah dan benar disebabkan karena tidak ada tuntutan dari orang tuanya.

#### **Faktor Eksternal : Pengaruh Teman Sebaya**

Sebagaimana yang disampaikan oleh Mu'tadin bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi pola perilaku positif maupun negatif jika teman sebayanya dirasa cocok. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa cenderung berperilaku menyimpang karena mengikuti kelompoknya.

Dari beberapa analisa diatas dapat diketahui bahwa perilaku menyimpang siswa di MTs Hasyim Asy'ari disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa faktor keluarga berpengaruh besar terhadap perilaku menyimpang siswa. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Kerenggangan hubungan, kurangnya kasih sayang

orang tua terhadap anaknya menjadikan siswa mencari perhatian dan kasih sayang lain. Disisi lain, lingkungan masyarakat dan teman sebaya yang mempengaruhi pilihan perilaku siswa sehingga membentuk pola fikir siswa salah satunya yakni perilaku keras dan juga kedirian yang malas (kurang semangat dalam belajar).

Gambar 1. penyebab penyimpangan perilaku siswa



## CONCLUSION

Upaya menanggulangi perilaku menyimpang siswa di MTsS Hasyim Asy'ari bisa dilakukan dengan Menasehati siswa yang melakukan perilaku menyimpang, Mengatur tempat duduk siswa, Membuat aturan berkaitan dengan ijin keluar kelas, Memahami masalah siswa baik dengan berbicara secara langsung dan melakukan pembinaan ataupun dengan melakukan kunjungan kerumah siswa untuk memahami kondisinya, Menggunakan nilai agama untuk melunakkan perasaan siswa dan Memanggil orang tua siswa ke sekolah.

Mendidik anak yang berkualitas dan juga memiliki akhlakul karimah tidaklah mudah dilakukan jika hanya mengandalkan didikan pada Bapak/Ibu guru di sekolah terutama guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan itu semua merupakan tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, masyarakat, maupun lingkungan yang mendukung. Mendidik dan mengajar bukan merupakan pekerjaan yang mudah dan dilakukan secara serampangan, namun dibutuhkan kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian, seyoganya para pelaksana sekolah baik kepala sekolah, para dewan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, maupun staf selalu meningkatkan kinerja dan pelayanan yang baik kepada peserta didik agar peserta didik senantiasa berperilaku baik dimanapun berada.

## BIBLIOGRAPHY

- Arifin, M., Rofiq, A., & Aliani, S. O. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Intellectual Quotient) Dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Terhadap Pembentukan Karakter Religius. *Kbarisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1.
- Azis, A., Abou-Samra, R., & Aprilianto, A. (2022). Online Assessment of Islamic Religious Education Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.114>
- Ciptaningsih, Y., & Rofiq, M. H. (2022). Participatory Learning With Game Method For Learning Completeness In Islamic Religious Education. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 15(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.361>
- Dilia, D. I., Rony, R., & Trianawati, A. (2022). Pengaruh Ta'zir Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.

- Farida, N. R. N., Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2021). Implementation of the Wahdah Method in Improving Students' Ability to Memorize the Qur'an. *Naẓḥruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1084>
- Fatimah, F. S., Asy'ari, H., Sandria, A., & Nasucha, J. A. (2023). Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes. *At-Tadẓkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.
- Hafid, H., & Barnoto, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Kelas Digital Berbasis Google Workspace for Education. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1.
- Krisbiyanto, A., & Nadhifah, I. (2022). Pengaruh Lokasi dan Citra Sekolah Terhadap Keputusan Siswa Memilih Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), Art. 1.
- Kurniawan, E., Nizzam, M., Fatikh, M. A., & Rofiq, M. H. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas II MI Dwi Dasa Warsa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.226>
- Muslimin, T. A., & Kartiko, A. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.30>
- S, M. T., Zulkifli, Z., Bangkara, B. M. A. S. A., Maryam, M., & Ristianti, D. H. (2022). Exploration of Technology Transformation-Based Learning Experiences and Higher Education Leadership. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.249>
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1.
- Saputro, A. N. A., & Darim, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1.
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Uthman, Y. O. O.-O. (2023). Effective Repentance: Its Concept, Islamic Standpoint, And Way Of Its Application. *At-Tadẓkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.
- Yamin, M., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Learning Management in Salaf Islamic Boarding Schools. *At-Tadẓkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.